

Multikultural Adalah Kehendak Allah

Anhari

Universitas Sultan Muhammad Syafiuddin Sambas

e-mail: elshambasy@gmail.com

Abstract: This study aims to explore the Islamic creed (aqidah) in understanding *iradah* (Allah's will) in relation to *sunnatullah* (Allah's decree), particularly regarding the inherently multicultural nature of human life. This research is crucial to ensure that Muslims, in particular, do not fall into "confusion" about why Allah creates diversity on one hand, while on the other, He teaches that Islam is the true religion in His sight. Another objective of this study is to examine how the *Ahlussunnah wal Jama'ah* creed, as the group considered most correct, applies its approach to understanding multiculturalism.

Keywords: Multiculturalism, Allah's will (*iradah*)

Abstrak: Penelitian ini bertujuan untuk mendalami keyakinan aqidah Islam dalam memahami *iradah/kehendak Allah* dan hubungannya dengan *sunnatullah/ketetapan Allah* bahwa keadaan hidup umat manusia yang serba *multikultural*. Penelitian ini penting supaya umat Islam khususnya, tidak terperangkap dalam "kebingungan", mengapa Allah menciptakan keberagaman di satu sisi, di sisi lainnya Allah mengajarkan bahwa Islam adalah agama yang benar di sisi-Nya? Tujuan lainnya dari penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana metode penerapan konsep *aqidah Ahlussunnah wal Jama'ah* sebagai golongan yang diyakini paling benar dalam memahami konsep multikultural.

Kata Kunci : Multikultural, Kehendak Allah Swt

PENDAHULUAN

Sepanjang sejarah, umat manusia senantiasa hidup dalam keberagaman, baik itu suku, ras, budaya, agama, dan segala hal lainnya. Tidak ada satu pun dari komunitas manusia di muka bumi yang benar-benar homogen. Dengan kata lain, manusia itu hidup serba *multikultural*. multi artinya banyak, beraneka, ragam, Kultur yaitu kebudayaan,

kesopanan, atau pemeliharaan. Jadi Multikultural adalah sebuah tawaran model pemahaman yang mengusung ideologi yang memahami, menghormati, dan menghargai harkat dan martabat manusia di manapun dia berada dan dari manapun datangnya (secara ekonomi, sosial, budaya, etnis, bahasa, keyakinan, atau agama, dan negara). Pemahaman multikultural adalah suatu pendekatan progresif untuk melakukan transformasi pendidikan yang secara menyeluruh membongkar kekurangan, kegagalan, dan praktik-praktik diskriminasi dalam proses Pendidikan.¹

Keberagaman adalah kenyataan yang harus diterima oleh umat manusia, kenyataan tersebut tidak boleh membuat umat manusia yang berasal dari kultur yang berbeda menjadi terpecah belah dan saling memusuhi satu sama lain. Sekalipun demikian, sejarah umat manusia telah membuktikan, banyak terjadinya kisah sedih yang sangat memilukan diakibatkan oleh adanya permusuhan antar kelompok kultur yang berbeda. Keanekaragaman kultur, secara langsung ataupun tidak akan memberikan tantangan bagi umat manusia. Salah satu konsekwensi yang ditimbulkan adalah adanya potensi konflik untuk saling bertentangan dengan adanya perbedaan.

Ada beberapa faktor yang mendorong semaraknya multikultural di Indonesia antara lain;² *Pertama*, Kekayaan masyarakat yang memiliki kekayaan kultural, modal dan pengalaman sejarah. Keterbukaan kultural ini kemudian melahirkan heterogenitas yang mengakibatkan adanya gesekan intelektual dan akulturasi budaya secara intensif. *kedua*, semakin banyaknya daerah yang memiliki pluralitas dari berbagai ras, etnis,

¹ Muhaemin EL-Ma'hady, *Multikulturalisme dan Pendidikan Multikultural: Sebuah Kajian Awal* ,2004), hlm. 4. Lihat juga dalam Iis Arifudin Urgensi Implementasi Pendidikan Multikultural di Sekolah,"*Jurnal Insania, Pemikiran Alternatif Pendidikan*", P3M STAI In Purwokerto, Vol. 12, No. 2 (Mei-Agustus 2003), 3.

² Sulalah, *Pendidikan Multikultural, Didaktika Nilai-nilai Universalitas Kebangsaan*, (Malang: UIN Maliki Press, 2012), 9-10.

agama, budaya, dan bangsa. *ketiga*, munculnya berbagai organisasi dan gerakan-gerakan yang memunculkan gesekan di masyarakat dengan latar belakang dan tujuan yang berbeda.

Umat Islam sebagai bagian dari keseluruhan umat manusia, meyakini keadaan *multikultural* ini masuk ke dalam cakupan *sunnatullah*. *Sunnatullah* yang sering diartikan sebagai ketetapan dan ketentuan Allah yang berlaku di alam semesta, dan selalu tetap kewujudannya. Dalam al-Qur'an ayat 13 dalam al-Qur'an surat Al-Hujurat yang maknanya: "*Wahai manusia! Sungguh, Kami telah menciptakan kalian dari seorang laki-laki dan seorang perempuan, kemudian Kami jadikan kalian berbangsa-bangsa dan bersuku-suku agar kamu saling mengenal*". Dari ayat di atas, diyakini bahwa *multikultural* atau keberagaman budaya dalam kehidupan manusia termasuk pula keberagaman agama, bukan lah sesuatu yang dikehendaki dan dibuat-buat oleh manusia, melainkan merupakan salah satu bagian dari kehendak Allah yang niscaya terjadi.

Prinsip-prinsip agama tentang *multikultural* dan penghargaan terhadapnya mestilah terinternalisasi secara baik dalam kehidupan umat muslim. Prinsip Islam tentang fenomena *multikultur* ini tergambar baik dalam landasan etik-normatif yang terdokumentasi dalam Al-Qur'an dan Al-Hadis maupun rekaman historis pengalaman para nabi di antaranya Nabi Muhammad ketika mengalami perjumpaan dengan agama lain. Keragaman itu bagian dari *Sunnatullâh*, sekaligus juga melalui perbedaan kita dituntut untuk berlomba dalam kebaikan. (*fastabiq al-khairât*). *Multikulturalisme* juga merupakan kebijakan Tuhan yang berlaku dalam sejarah (QS. Al-Rum: 22). Artinya: Dan di antara tanda-tanda kekuasaan-Nya ialah menciptakan langit dan bumi dan berlain-lainan

bahasamu dan warna kulitmu. Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar terdapat tanda-tanda bagi orang-orang yang mengetahui.³

Kenyataan “tidak seragam” tersebut adalah keinginan Allah Swt sendiri, karena jika Allah Swt menghendaki, tentulah Dia menciptakan manusia dalam satu komunitas saja. Ide semisal ini diulang-ulang di banyak tempat dalam Al-quran dengan penekanan berbeda semisal pengujian kualitas hamba terhadap pemberian-Nya (QS. Al-Ma’idah: 48); peringatan bahwa mereka suka berselisih pendapat (QS. Hud: 118); pemberian petunjuk bagi mereka yang mau mengikuti Tuhan (QS. Al-Nahl: 93) dan memasukkan orang yang dikehendaki kedalam rahmat-Nya (QS. Al- Syura: 8). Oleh karena adanya kesamaan inilah maka Al-Quran mengajak seluruh umat beragama untuk mencari titik temu atau yang lazim dikenal dengan istilah *kalimatun sawa’* itu.

METODE PENELITIAN

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif, dengan berusaha mengkonstruksi realitas dan memahami sesuatu yang tersembunyi dibalik fenomena yang telah nampak dipermukaan. Jary mendefinisikan istilah *Qualitative Research techniques* sebagai setiap penelitian dimana ilmuwan sosial mencurahkan kemampuan sebagai pewancara atau pengamat empatik dalam rangka mengumpulkan data yang unik mengenai permasalahan yang diinvestigasi.⁴ Sedangkan jenis penelitiannya adalah kepustakaan (*library research*) dengan studi tokoh. Artinya penelitian yang bersifat kepustakaan yang data-datanya di ambil dari bahan-bahan tertulis, baik berupa buku atau lainnya yang berkaitan dengan topik pembahasan atau tokoh serta pemikirannya. Isi studi kepustakaan dapat berbentuk kajian teoritis yang pembahasannya difokuskan pada informasi seputar permasalahan yang hendak

³ Kementerian Agama RI, *al-Qur’an dan Terjemahan*, (Bandung. Jabal. 2010), 406

⁴ Gumilar Rusliwa Somantri, "Memahami Metode Kualitatif," dalam *Jurnal Makara, Sosial Humaniora*, Vol. 9, No. 2, Desember (2005), 57-65.

dipecahkan melalui penelitian.⁵ Kajian ini dilakukan dengan mengeksplorasi data-data yang diperoleh dari al-Qur'an, dan as-Sunnah. Kemudian semua data dianalisa dan disimpulkan secara deskriptif analitik.

PEMBAHASAN

A. Iradatullah (Kehendak Allah)

Kata *iradatullah* adalah kata dari bahasa Arab, yang terdiri dari dua kata, *iradah* yang maknanya kehendak/keinginan, kemudian disandarkan kepada lafal atau nama Allah. Keduanya jika disandarkan menjadi *iradatullah*, dapat dimaknakan secara bahasa berarti kehendak Allah. Tema *iradatullah* ini, penulis melihatnya sebagai tema pembahasan yang tidak akan ada habisnya dalam pergolakan pemikiran umat, karena lebih mengarah kepada pemikiran-pemikiran akal tiap-tiap manusia yang pada asalnya bersifat subjektif. Pembahasan tentang kehendak Allah ini, berputar pada porosnya yaitu tentang taqdir Allah kepada seluruh makhluk-Nya; yang kemudian bercabang kepada "kebingungan" menempatkan dimana kehendak Allah dalam amal manusia; dan adakah kehendak manusia dalam tiap amal mereka.

Kata Iradah sering dijumpai dalam berbagai ayat al-Qur'an. Dalam banyak ayat Allah menegaskan bahwa diri-Nya mempunyai iradah terhadap berbagai persoalan. Contoh ketika Allah menghendaki mereka yang terkena penyakit, krisis ekonomi, bukankah Al-Qur'an menegaskan bahwa, "Apa yang kamu kehendaki, (tidak dapat terlaksana) kecuali dengan kehendak Allah juga" (QS. Al-Insan 76: 30).⁶ Sakit, mati, dan rezeki merupakan takdir Ilahi yang sebelum manusia lahir di dunia telah tertulis di Lauh al-

⁵ Syahrin Harahap, *Metodologi Studi Tokoh Pemikiran Islam* (Medan: Istiqamah Mulya Press, 2006), 57.

⁶ M. Quraish Shihab, *Membumikan Al-Qur'an* (Bandung: Mizan, 1992). 60

Mahfuz. Adapun penentuan waktu tempat yakni kapan dan dimana hidup, sakit, mati, dan banyak sedikitnya rezeki, adalah bagian takdir Ilahi yang adakalanya termasuk bagian dari pilihan dan ikhtiar manusia. Sebab adapula manusialah yang harus menentukan arah lebih awal apa yang ia tuju. Misalnya manusia memilih banyak rezeki, ia harus bekerja keras maka Allah akan memberikannya. Dan adapun ahlul haqq, mereka berkata bahwa *iradah*/kehendak (Allah) ada dua macam :

1. *Iradah Kauniyah*, sinonimnya *al-Masyi'ah*, kedua (kata) ini berhubungan dengan tiap apa saja yang Allah berkehendak untuk melakukannya dan mewujudkannya, dan Dia *subhanahu (wa ta'ala)* jika menginginkan dan menghendaki sesuatu maka hal itu adalah pasti terjadi sesuai kehendak-Nya; sebagaimana firman-Nya: Artinya Sesungguhnya ketetapan-Nya, jika Dia menghendaki sesuatu, Dia hanya berkata kepadanya, "Jadilah!" Maka, jadilah (sesuatu) itu. (QS. Yaa Siin : 82).⁷ Dan di dalam sebuah hadits disebutkan :

مَا شَاءَ اللَّهُ كَانَ وَمَا لَمْ يَشَأْ لَمْ يَكُنْ

Apa saja yang dikehendaki-Nya pasti terjadi, dan apa saja yang tidak dikehendakinya tidak akan terjadi. (HR. Abu Dawud).

2. *Iradah Syar'iyah*; berhubungan dengan apa saja perintah Allah kepada hamba untuk melakukannya, yakni berupa apa saja yang dicintai-Nya dan diridhai-Nya; dan ia (*iradah syar'iyah* ini) disebutkan seperti pada firman-Nya :

يُرِيدُ اللَّهُ بِكُمُ الْيُسْرَ وَلَا يُرِيدُ بِكُمُ الْعُسْرَ

⁷ Kementerian Agama RI, *al-Qur'an dan Terjemahan*, (Bandung: Jabal. 2010).

*Allah menghendaki kemudahan bagimu dan tidak menghendaki kesukaran. (QS. al-Baqarah: 185).*⁸

Kedua bentuk kehendak ini tidak selalu beriringan. Sesuatu yang diperintahkan Allah secara syariat (*iradah syar'iyah*) belum tentu terjadi dalam realitas duniawi jika tidak termasuk dalam kehendak universal-Nya (*iradah kauniyah*). Dengan memahami perbedaan ini, seseorang dapat memahami bagaimana kebaikan dan keburukan terjadi dalam kehidupan sesuai dengan kehendak Allah.

B. Sunnatullah (Ketentuan Dan Ketetapan Allah)

Penulis beranggapan bahwa ada hubungan yang erat antara *iradatullah* dengan *sunnatullah*; *iradatullah* sebabnya, sedangkan *sunnatullah* akibat/musabbabnya. Dari itu penulis dalam memaknakan *sunnatullah* lebih cenderung mengkaji penggunaan istilah *sunnatullah* di dalam al-Qur'an, apakah linear kepada istilah *iradah kauniyah* ataukah linear kepada istilah *iradah syar'iyah*. Dalam hal ini penulis nukilkan dari indeks kata-kata dalam al-Qur'an menurut Abdul Baqi (1986) mengenai beberapa tempat *sunnatullah* disebut dengan segala konteks kalimatnya. Alhasil, kata *sunnatullah* dalam al-Qur'an disebutkan pada 6 (enam) tempat dalam berbagai bentuknya.

Berikut penulis nukilkan 3 (tiga) konteks ayat-ayat yang mengandung kata Sunnatullah, sekaligus penulis berikan tanggapan linearitas hubungan kalimat *sunnatullah* pada ayat tersebut ke *iradatullah* jenis *kauniyah* ataukah *syar'iyah*, sebagai berikut :

1. Surat Al-Isra' (17), ayat 76-77 dengan lafal *sunnatina*/ketetapan Kami. Firman Allah :

⁸ Kementerian Agama RI, *al-Qur'an dan Terjemahan*,

وَإِنْ كَادُوا لَيَسْتَفْرِزُونَكَ مِنَ الْأَرْضِ لِيُخْرِجُوكَ مِنْهَا وَإِذَا لَا يَلْبَثُونَ خِلافَكَ إِلَّا قَلِيلًا سُنَّةً مَنْ
 قَدْ أَرْسَلْنَا قَبْلَكَ مِنْ رُسُلِنَا وَلَا تَجِدُ لِسُنَّتِنَا تَحْوِيلًا

Sesungguhnya mereka hampir membuatmu (Nabi Muhammad) gelisah di negeri (Makkah) untuk mengusirmu dari negeri itu. Kalau terjadi demikian, niscaya sepeninggalmu mereka tidak akan tinggal (bertahan), kecuali sebentar saja. (Yang demikian itu) merupakan ketetapan (bagi) para rasul Kami yang benar-benar Kami utus sebelum engkau dan tidak akan engkau dapati perubahan atas ketetapan Kami.

Kata *sunnah* (ketetapan) Kami (yakni Allah) pada ayat di atas adalah bahwa setiap umat yang mengusir rasul pasti akan dibinasakan Allah. Dari itu istilah *sunnatullah* dalam konteks ayat di atas linear dengan *iradah kauniyah*.

2. Surat Al-Ahzab (33) ayat 37-38

وَإِذْ تَقُولُ لِلَّذِي أَنْعَمَ اللَّهُ عَلَيْهِ وَأَنْعَمْتَ عَلَيْهِ أَمْسِكْ عَلَيْكَ زَوْجَكَ وَاتَّقِ اللَّهَ وَتُخْفِي فِي
 نَفْسِكَ مَا اللَّهُ مُبْدِيهِ وَتَخْشَى النَّاسَ وَاللَّهُ أَحَقُّ أَنْ تَخْشَاهُ ۗ فَلَمَّا قَضَى زَيْدٌ مِنْهَا وَطَرًا
 زَوَّجْنَاكَهَا لِكَيْ لَا يَكُونَ عَلَى الْمُؤْمِنِينَ حَرَجٌ فِي أَزْوَاجِ أَدْعِيَائِهِمْ إِذَا قَضَوْا مِنْهُنَّ وَطَرًا وَكَانَ
 أَمْرُ اللَّهِ مَفْعُولًا ۗ مَا كَانَ عَلَى النَّبِيِّ مِنْ حَرَجٍ فِيمَا فَرَضَ اللَّهُ لَهُ ۗ سُنَّةَ اللَّهِ فِي الَّذِينَ خَلَوْا
 مِنْ قَبْلُ ۗ وَكَانَ أَمْرُ اللَّهِ قَدَرًا مَقْدُورًا

Dan (Ingatlah) ketika engkau (Nabi Muhammad) berkata kepada orang yang telah diberi nikmat oleh Allah dan engkau (juga) telah memberi nikmat kepadanya, "Pertahankan istrimu dan bertakwalah kepada Allah," sedang engkau menyembunyikan di dalam hatimu apa yang akan dinyatakan oleh Allah, dan engkau takut kepada manusia, padahal Allah lebih berhak untuk engkau takuti. Maka, ketika Zaid telah mengakhiri keperluan terhadap istrinya (menceraikannya), Kami nikahkan engkau dengan dia (Zainab) agar tidak ada keberatan bagi orang mukmin untuk

(menikahi) istri-istri anak-anak angkat mereka, apabila mereka telah menyelesaikan keperluan terhadap istri-istrinya. Ketetapan Allah itu pasti terjadi. Tidak ada keberatan apa pun pada Nabi tentang apa yang telah ditetapkan Allah baginya. (Allah telah menetapkan yang demikian) sebagai sunah Allah pada (nabi-nabi) yang telah terdahulu. Ketetapan Allah itu merupakan ketetapan yang pasti berlaku,

Nampak dari konteks ayat-ayat di atas makna dari *sunnatullah* maksudnya adalah taqdir Allah bahwa Nabi *shallallahu alaihi wasallam* akan dinikahkan oleh Allah langsung dengan mantan istri anak angkatnya, yaitu Zainab mantan istri Zaid bin Haritsah, dimana kala itu hal tersebut adalah bertentangan dengan hukum manusia jahiliyah, Allah jadikan peristiwa ini untuk mengangkat hukum jahiliyah itu. Kata *sunnatullah* dalam ayat ini linear dengan *iradah kauniyah*.

3. Surat Al-Ahzab (33) ayat 60-62

لَيْسَ لِمَنْ يَنْتَهَى الْمُنْهَقُونَ وَالَّذِينَ فِي قُلُوبِهِمْ مَرَضٌ وَالْمُرْجِفُونَ فِي الْمَدِينَةِ لِنُغْرِيَنَّكَ بِهِمْ ثُمَّ لَا يُجَاوِرُونَكَ فِيهَا إِلَّا قَلِيلًا مَلْعُونِينَ أَيْنَمَا تُفَقُّوا أَخِذُوا وَقْتِكُمْ بِالسَّنَةِ اللَّهُ فِي الَّذِينَ حَلَّوْا مِنْ قَبْلُ عَوْلًا يَجِدُ لِسُنَّةِ اللَّهِ تَبْدِيلًا

Sungguh, jika orang-orang munafik, orang-orang yang berpenyakit dalam hatinya dan orang-orang yang menyebarkan kabar bohong di Madinah tidak berhenti (dari menyakitimu), pasti Kami perintahkan engkau (Nabi Muhammad untuk memerangi) mereka, kemudian mereka tidak lagi menjadi tetanggamu (di Madinah), kecuali sebentar; dalam keadaan terlaknat. Di mana pun dijumpai, mereka akan ditangkap dan benar-benar dibunuh. (Hukuman itu) sebagai sunatullah yang berlaku terhadap orang-

orang yang telah berlalu sebelum kamu. Engkau tidak akan mendapati perubahan pada sunatullah.

Nampak dari konteks ayat-ayat di atas makna dari *sunnatullah* maksudnya adalah ancaman hukuman yang ditetapkan oleh Allah ke atas orang munafiq, orang yang berpenyakit kalbunya, dan orang yang menyebarkan berita bohong di Madinah. Dengan kata lain *sunnatullah* dalam ayat ini linear dengan *iradah syar'iyah*. Ini karena sampai akhir hayat Rasulullah *shallallahu alaihi wasallam* golongan munafiqin dan yang berpenyakit kalbunya masih hidup berbaur di kota Madinah bersama Beliau dan para shahabat yang setia. Salah satu ciri *iradah syar'iyah* ialah meskipun ia dikehendaki Allah, namun ia terkadang terjadi, terkadang tidak terjadi.

Dari ayat-ayat tersebut di atas, kata *sunnatullah* muncul di dalam al-Qur'an tidak mutlak pada *iradah kauniyah* saja, tapi ada juga yang linear dengan *iradah syar'iyah*.

C. Konsep *Ahlussunnah Wal Jama'ah* Dalam Memahami Multikultural

Setelah kita dapat memahami dengan seksama adanya pembagian *iradatullah* menjadi dua jenis seperti pembahasan di atas. Maka harapannya, terangkatlah "kebingungan" bagaimana memahami perbedaan budaya atau multikultural dalam kehidupan manusia dalam konteks komunitas. Jika kita analisis maka terdapat dua jenis sudut pandang terhadap kenyataan *multikultural*-nya kehidupan manusia. Sudut pandang yang harus senantiasa dipahami dan diyakini umat Islam, supaya tidak terjebak kepada sikap *ifrath*/berlebihan dan *tafrith*/meremehkan.

1. *Multikultural* menurut tinjauan dan sudut pandang *iradah kauniyah* saja, yaitu segala bentuk keberagaman yang terjadi di alam semesta ini, seperti ras, warna kulit, bahasa, budaya sehari-hari, dan seluruh

keberagaman budaya manusia semuanya (termasuk perbedaan agama-agama) adalah kehendak Allah. Dalam hal ini nampak jelas, bahwa agama Islam mengajarkan suatu toleransi kepada umatnya agar mereka dapat saling kenal-mengenal antara satu kultur dengan kultur lainnya, lalu untuk mereka saling menghargai. Ayat-ayat *multikultural* menurut sudut pandang *iradah kauniyah* ini sungguh banyak, di antaranya sebagai berikut :

يَا أَيُّهَا النَّاسُ اتَّقُوا رَبَّكُمُ الَّذِي خَلَقَكُمْ مِنْ نَفْسٍ وَاحِدَةٍ وَخَلَقَ مِنْهَا زَوْجَهَا وَبَثَّ مِنْهُمَا رِجَالًا
كَثِيرًا وَنِسَاءً

Wahai manusia, bertakwalah kepada Tuhanmu yang telah menciptakanmu dari diri yang satu (Adam) dan Dia menciptakan darinya pasangannya (Hawa). Dari keduanya Allah memperkembangbiakkan laki-laki dan perempuan yang banyak. (QS. an-Nisa : 1)

يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا

Wahai manusia, sesungguhnya Kami telah menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan perempuan. Kemudian, Kami menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku agar kamu saling mengenal. (QS. al-Hujurat : 13)

وَمِنْ آيَاتِهِ خَلْقُ السَّمُوتِ وَالْأَرْضِ وَالاخْتِلَافُ أَلْسِنَتِكُمْ وَالْوَأْنِكُمْ إِنَّ فِي ذَلِكَ لَآيَاتٍ لِّلْعَالَمِينَ

Di antara tanda-tanda (kebesaran)-Nya ialah penciptaan langit dan bumi, perbedaan bahasa dan warna kulitmu. Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar terdapat tanda-tanda (kebesaran Allah) bagi orang-orang yang berilmu. . (QS. ar-Rum : 22)

Termasuk keberagaman dalam hal agama, ahlussunnah mengakui hal tersebut, Allah berfirman :

وَلَوْ شَاءَ رَبُّكَ لَأَمَنَّ مَنْ فِي الْأَرْضِ كُلَّهُمْ جَمِيعًا أَفَأَنْتَ تُكْرِهُ النَّاسَ حَتَّىٰ يَكُونُوا مُؤْمِنِينَ

Seandainya Tuhanmu menghendaki, tentulah semua orang di bumi seluruhnya beriman. Apakah engkau (Nabi Muhammad) akan memaksa manusia hingga mereka menjadi orang-orang mukmin? (QS. Yunus : 99)

Ahlussunnah wal jama'ah sangat menjunjung tinggi ajaran toleransi, bahkan mereka menganggapnya sebagai bagian dari ibadah menurut sudut pandang ini, seperti pada ayat-ayat berikut :

لَا إِكْرَاهَ فِي الدِّينِ

Tidak ada paksaan dalam (menganut) agama (Islam). (QS. al-Baqarah : 256)

لَكُمْ دِينُكُمْ وَلِيَ دِينِ

Untukmu agamamu dan untukku agamaku. (QS. al-Kafirun : 6)

لَا يَنْهَكُمُ اللَّهُ عَنِ الدِّينِ لَمْ يُقَاتِلُوكُمْ فِي الدِّينِ وَلَمْ يُخْرِجُوكُمْ مِّنْ دِيَارِكُمْ أَن تَبَرُّوهُمْ وَتُقْسِطُوا إِلَيْهِمْ إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ الْمُقْسِطِينَ إِنَّمَا يَنْهَكُمُ اللَّهُ عَنِ الدِّينِ قَاتِلُوكُمْ فِي الدِّينِ وَأَخْرَجُوكُمْ مِّنْ دِيَارِكُمْ وَظَاهَرُوا عَلَىٰ إِخْرَاجِكُمْ أَن تَوَلَّوهُمْ وَمَن يَتَوَلَّهُمْ فَأُولَٰئِكَ هُمُ الظَّالِمُونَ

Allah tidak melarang kamu berbuat baik dan berlaku adil terhadap orang-orang yang tidak memerangimu dalam urusan agama dan tidak mengusir kamu dari kampung halamanmu. Sesungguhnya Allah mencintai orang-orang yang berlaku adil. Sesungguhnya Allah hanya melarangmu (berteman akrab) dengan orang-orang yang memerangimu dalam urusan agama, mengusirmu dari kampung halamanmu, dan membantu (orang lain) dalam mengusirmu. Siapa yang menjadikan mereka sebagai teman akrab, mereka itulah orang-orang yang zalim. (QS. al-Mumtahanah : 8-9)

2. *Multikultural* menurut tinjauan dan sudut pandang *iradah kauniyah* sekaligus *iradah syar'iyah*, yaitu sebuah keyakinan yang mantap lagi

kokoh di kalangan ahlussunnah wal jama'ah bahwa kehendak Allah pula untuk meninggikan dan memenangkan agama Islam di atas agama lainnya. Ayat-ayat *multikultural* menurut sudut pandang yang menggabung kedua *iradah* ini sungguh banyak pula, di antaranya sebagai berikut :

إِنَّ الدِّينَ عِنْدَ اللَّهِ الْإِسْلَامُ ۗ وَمَا اخْتَلَفَ الَّذِينَ أُوتُوا الْكِتَابَ إِلَّا مِنْ بَعْدِ مَا جَاءَهُمُ الْعِلْمُ بَعِيًّا
بَيْنَهُمْ يَوْمَئِذٍ يَكْفُرُ بِآيَاتِ اللَّهِ فَإِنَّ اللَّهَ سَرِيعُ الْحِسَابِ

Sesungguhnya agama (yang diridai) di sisi Allah ialah Islam. Orang-orang yang telah diberi kitab tidak berselisih, kecuali setelah datang pengetahuan kepada mereka karena kedengkian di antara mereka. Siapa yang kufur terhadap ayat-ayat Allah, sesungguhnya Allah sangat cepat perhitungan(-Nya). (QS. Ali Imran : 19)

الْيَوْمَ يَيسَ الَّذِينَ كَفَرُوا مِنَ دِينِكُمْ فَلَا تَخْشَوْهُمْ وَاخْشَوْنِي الْيَوْمَ أَكْمَلْتُ لَكُمْ دِينَكُمْ وَأَتَمَمْتُ
عَلَيْكُمْ نِعْمَتِي وَرَضِيْتُ لَكُمُ الْإِسْلَامَ دِينًا

Pada hari ini orang-orang kafir telah putus asa untuk (mengalahkan) agamamu. Oleh sebab itu, janganlah kamu takut kepada mereka, tetapi takutlah kepada-Ku. Pada hari ini telah Aku sempurnakan agamamu untukmu, telah Aku cukupkan nikmat-Ku bagimu, dan telah Aku ridai Islam sebagai agamamu. (QS. al-Maidah: 3)

KESIMPULAN

Dalam teologi Islam khususnya *Ahlussunnah wal Jama'ah*, kehendak Allah (*iradatullah*) terbagi menjadi dua jenis: *Iradah kauniyah* (kehendak universal), yang juga disebut al-Masyi'ah, mencakup segala sesuatu yang Allah kehendaki untuk terjadi. Apa pun yang dikehendaki-Nya pasti akan terjadi, sebagaimana dinyatakan dalam QS. Yaa Siin: 82 dan diperkuat oleh hadis shahih. *Iradah kauniyah* mencakup seluruh peristiwa di alam

semesta, baik yang sesuai dengan perintah-Nya maupun yang tidak, karena segala sesuatu terjadi atas izin-Nya. *Iradah Syar'iyah* (kehendak syariat), yaitu kehendak Allah yang berkaitan dengan perintah dan aturan-Nya bagi manusia. Kehendak ini mencakup segala yang dicintai dan diridhai oleh Allah, seperti ketaatan, ibadah, dan hukum-hukum Islam.

Kedua bentuk kehendak ini tidak selalu beriringan. Sesuatu yang diperintahkan Allah secara syariat (*iradah syar'iyah*) belum tentu terjadi dalam realitas duniawi jika tidak termasuk dalam kehendak universal-Nya (*iradah kauniyah*). Dengan memahami perbedaan ini, seseorang dapat memahami bagaimana kebaikan dan keburukan terjadi dalam kehidupan sesuai dengan kehendak Allah.

Dengan memahami pembagian *iradatullah* menjadi *iradah kauniyah* dan *iradah syar'iyah*, umat Islam dapat memahami bagaimana *multikultural* (keberagaman kultur) termasuk keberagaman agama merupakan bagian dari ketetapan Allah, sekaligus meyakini keunggulan Islam sebagai agama yang benar. Dari sudut pandang *iradah kauniyah*, keberagaman manusia dalam ras, bahasa, budaya, dan agama adalah kehendak Allah yang tidak bisa ditolak. Islam mengajarkan toleransi dalam kehidupan sosial agar manusia bisa saling mengenal dan hidup berdampingan tanpa paksaan dalam urusan keimanan. Ayat-ayat Al-Qur'an menegaskan bahwa perbedaan ini adalah *sunnatullah*, dan manusia diberikan kebebasan dalam memilih keyakinan. Dari sudut pandang gabungan *iradah kauniyah* dan *iradah syar'iyah*; meskipun keberagaman adalah kehendak Allah, Islam tetap diyakini sebagai agama yang paling benar dan diridai oleh-Nya. Allah menetapkan Islam sebagai agama yang tinggi dan akan dimenangkan atas agama lain. Keyakinan ini tidak bertentangan dengan keberagaman, tetapi menegaskan bahwa dalam pandangan

syariat, Islam adalah satu-satunya agama yang membawa kebenaran mutlak.

Pemahaman ini menghindarkan umat Islam dari sikap ekstrem, baik dalam mengabaikan prinsip Islam maupun dalam menolak keberagaman. Islam mengajarkan keseimbangan antara penerimaan terhadap ketetapan Allah dalam perbedaan; sambil memegang keyakinan teguh terhadap kebenaran Islam.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdul Baqi, Fuad. *Al-Mu'jam al-Mufahrash li Alfazhil Qur'anil Karim*, Darul fikr, 1986
- Al-Harras & Al-Adani. *Syarh al-Aqidah al-Wasitiyah*, Maktabah al-Imam al-Wadi'iy. Shan'a. 2013.
- Departemen Kebudayaan dan Pariwisata. *Pendidikan Multikultural dan Revitalisasi Hukum Adat dalam Perspektif Sejarah*. Jakarta: Kementerian Kebudayaan dan Pariwisata Deputi Bidang Sejarah dan Purbakala. 2005.
- Dody S. Truna, *Pendidikan Agama Islam Berwawasan Multikulturalisme*, Jakarta: Kementrian Agama. 2010.
- Fathurrohman, Pupuh dan M. Sobry Sutikno. *Strategi Belajar Mengajar: Melalui Penanaman Konsep Umum & Konsep Islami*. Bandung: Refika Aditama. 2010.
- Getteng, Abd. Rahman. *Menuju Guru Profesional dan Ber-Etika*. Cet. 3. Yogyakarta: Graha Guru. 2011.
- Gumilar Rusliwa Somantri, "Memahami Metode Kualitatif," dalam *Jurnal Makara, Sosial Humaniora*, Vol. 9, No. 2, Desember 2005, hlm. 57-65.
- H.A.R. Tilaar, *Multikulturalisme, Tantangan-tantangan Global Masa Depan dalam Transformasi Pendidikan Nasional*. Jakarta: Grasind. 2004.

Iis Arifudin Urgensi Implementasi Pendidikan Multikultural di Sekolah,"*Jurnal Insania, Pemikiran Alternatif Pendidikan*", P3M STAIN Purwokerto, Vol. 12, No. 2 (Mei-Agustus 2003), 3.

Kementerian Agama RI, *al-Qur'an dan Terjemahan*, Bandung. Jabal. 2010.

M. Quraish Shihab, *Membumikan Al-Qur'an*, Bandung: Mizan, 1992

Muhaemin EL-Ma'hady, *Multikulturalisme dan Pendidikan Multikultural: Sebuah Kajian Awal*. 2004.

Muhaemin EL-Ma'hady, *Multikulturalisme dan Pendidikan Multikultural: Sebuah Kajian Awal*, 2004

Sulalah, *Pendidikan Multikultural, Didaktika Nilai-nilai Universalitas Kebangsaan*, Malang: UIN Maliki Press, 2012

Syahrin Harahap, *Metodologi Studi Tokoh Pemikiran Islam*, Medan: Istiqamah Mulya Press, 2006